

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Ada banyak faktor yang menyebabkan lahirnya anak berkebutuhan khusus, yaitu sebelum kelahiran seperti faktor genetik, infeksi kelahiran atau tindakan pengguguran yang tidak berhasil. Setelah kelahiran seperti kekurangan nutrisi, terinfeksi penyakit ataupun keracunan (Triwardhani, 2021).

Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan emosional serta kemampuan berkomunikasi (Triwardhani, 2021). Oleh karena itu, Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendidikan yang berbeda atau lebih dari rata-rata anak normal. Selain itu agar belajar menjadi lebih efektif, mereka membutuhkan fasilitas dan materi khusus. Sebab, Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dimaksud termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD, dan autisme (Fakhiratunnisa, 2022).

Adanya fenomena tersebut, penting sekali memahami peran beberapa orang, salah satunya orang tua. Salah satu peran penting orang tua adalah pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan. Sebagai orang tua, menemani anak berkebutuhan khusus bukan merupakan hal yang mudah sebab ada banyak tantangan yang harus dihadapi. Perawatan anak yang membutuhkan waktu, pikiran dan tenaga yang tidak sedikit dapat menjadi salah satu tantangan bagi orang tua. Sedari bayi, ABK sudah melakukan berbagai perawatan karena mereka memiliki fisik yang berbeda dari anak normal lainnya. Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus saat lahir mereka juga sudah memiliki penyakit bawaan, seperti penyakit jantung dan asam lambung, maka dari itu para orang tua harus selalu siap siaga untuk memberi perawatan khusus yang sangat menguras waktu dan tenaga (Boham, 2018).

Selain peran orang tua, para guru memiliki peran penting dalam membangun dan membentuk mental Anak Berkebutuhan Khusus, agar mereka memiliki kepercayaan yang tinggi dan dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Seorang guru harus melakukan pendekatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus supaya guru dapat memahami karakter dari masing – masing muridnya. Sehingga tercipta hubungan yang mendalam dan terciptanya proses penyampaian pesan dalam bentuk materi pembelajaran. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memberikan pendidikan sebagaimana layaknya anak normal pada umumnya. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum, SLBN juga berperan penting sebagai wadah untuk bisa mengembangkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam meningkatkan minat dan bakat, kepercayaan diri, kreativitas dan kemandiriannya untuk masa depannya (Sapril, 2011).

SLB N 1 Bantul merupakan sekolah berbasis negeri yang melayani anak berkebutuhan khusus seperti, Tunanetra, Tunadaksa, Tunarungu, Tunagrahita dan autis. Sekolah ini terletak di Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sarana dan prasarana di sekolah saat ini sudah cukup baik dan terbilang lengkap. SLB N 1 Bantul memiliki lapangan voli, lapangan sepakbola dan lapangan tenis. Selain itu, sekolah ini memiliki ruang khusus keterampilan dan ruang fisioterapi. Di dalam ruang- ruang tersebut terdapat alat – alat khusus yang digunakan para siswa untuk berlatih, seperti alat bantu untuk latihan jalan dan kursi roda.

Aksesibilitas di sekolah ini terbilang cukup baik, hampir semua jalan di sekolah tersebut dibuat landau agar anak yang menggunakan kursi roda dapat melewati jalan tersebut. Selain itu, terdapat keramik yang timbul yang berguna untuk membantu anak tuna netra berjalan. Bentuk dukungan bagi ABK tidak hanya terfokus pada sang anak saja, melainkan pada kondisi lingkungan yang kondusif serta mendukung. Orang – orang disekitar mereka.

Berdasarkan kondisi yang dihadapi SLB N 1 Bantul tersebut yang pada akhirnya menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Analisis Komunikasi Kelompok Dalam Mengoptimalkan Kegiatan Belajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN 1 Bantul. Bentuk kesulitan ABK dalam berkomunikasi bervariasi sesuai dengan hambatan perkembangan yang terjadi di antara mereka. Maka mempresentasikan model komunikasi bagi anak

berkebutuhan khusus juga harus menyesuaikan kondisi hambatan perkembangan yang terjadi pada mereka. Beberapa hambatan atau gangguan perkembangan fisik maupun psikis yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus meliputi, retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat). Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus dalam kehidupan mereka termasuk dalam pemenuhan kebutuhan komunikasinya.

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*student with special needs*) diperlukan untuk merancang pola satu per satu sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, karena mereka berbeda antara satu sama lain. Dalam persiapan rencana pembelajaran untuk setiap bidang pembelajaran, guru di tiap kelas harus memiliki profil setiap siswa. Data pribadi yang relevan memiliki karakteristik khusus, kemampuan dan kelemahan, dan tingkat perkembangannya yang dimiliki oleh masing – masing siswa. Kurikulum di SLB N 1 Bantul ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum di sekolah pada umumnya. Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada Anak Berkebutuhan Khusus seperti upaya menghadirkan proses belajar mengajar yang nyaman bagi siswa , memberikan motivasi kepada siswa dan meningkatkan semangat kompetitif antar siswa. Memiliki guru yang “mumpuni” dan mampu mengorganisir segala kegiatan belajar-mengajar di sekolah dengan memperhatikan kemampuan setiap siswanya. Guru diharapkan dapat memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan – kelainan perilaku yang muncul, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran komunikasi antara guru dan para muridnya.

Selanjutnya, untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka fokus pada penelitian ini adalah cara para guru melakukan pendekatan kepada siswanya agar dapat terjalin keakraban atau hubungan kedekatan antar satu sama lain sehingga komunikasi yang baik dapat tercipta. Dapat diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan antara guru dan anak berkebutuhan khusus tentu bukan sesuatu yang

mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hambatan dalam aspek perkembangannya sehingga dibutuhkan penanganan khusus untuk membantu mereka berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi kelompok dalam mengoptimalkan kegiatan belajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB N 1 Bantul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi kelompok dalam mengoptimalkan kegiatan belajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB N 1 Bantul.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat akademis dan manfaat praktis dengan penjabaran sebagai berikut:

- a) **Manfaat Akademis** : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bentuk komunikasi kelompok guru dan anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pola komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok ini lebih menjurus pada proses pendekatan psikologis serta membangun kedekatan antara guru dengan para murid berkebutuhan khusus.
- b) **Manfaat Praktis** : Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pola komunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus dengan baik sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus baik bagi orang tua, pendidik, dan praktisi anak berkebutuhan khusus. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh guru dengan muridnya yang memiliki kebutuhan khusus di SLB N 1 Bantul sangatlah penting karena hal tersebut dilakukan agar anak berkebutuhan

khusus tidak semakin mengalami ketakutan yang berlebihan dalam perkembangannya dengan lingkungan sekitar,

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Selain itu juga terdapat tujuan masalah, manfaat, dan sistematika penulisan tentang penelitian yang dilakukan.
2. Bab II: Kajian Teori. Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan tentang
3. Bagaimana para guru melakukan komunikasi dan pendekatan pada murid – muridnya.
4. Bab III Metode Penelitian. Dalam bab metode penelitian, peneliti pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain metode penelitian, dalam Bab III peneliti juga menjabarkan tentang jenis dan desain penelitian, profil instansi yang terkait pada penelitian, tujuan, lokasi penelitian (SLB N 1 Bantul), subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
5. Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab hasil, penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan wawancara di SLB N 1 Bantul serta tentang strategi para guru dalam melakukan kegiatan belajar – mengajar dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.
6. Bab V Penutup. Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran yang berisi tentang saran atau rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.
7. Lampiran, Dalam lampiran ini berisi bukti dan transkrip wawancara kepada informan untuk menguatkan pembahasan yang telah peneliti tulis.